

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Emilia (2008) Praktek klinik dalam keperawatan adalah kesempatan kepada semua mahasiswa untuk menerjemahkan pengetahuan teoritis ke dalam tindakan yang sesungguhnya. Lingkungan belajar klinik yang kondusif merupakan wadah atau tempat yang dinamis tempat dengan sumber daya yang dinamis bagi para mahasiswa, lingkungan klinik yang dipilih penting untuk mencapai objektif dan tujuan praktek klinik dalam sebuah program pendidikan keperawatan. Menurut Sharif dan Masoumi (2005) Lingkungan klinik Rumah Sakit merupakan satu satunya sumber kecemasan terbesar bagi mahasiswa keperawatan. Para mahasiswa yang menempuh praktek klinik akan mengalami kesulitan dan sebagian besar mahasiswa akan merasa cemas di awal praktik. Hal ini dikarenakan mahasiswa khawatir akan membahayakan pasien terhadap tindakan keperawatan yang akan dilakukan oleh karena kurangnya pengetahuan mereka.

Pembelajaran pada program profesi ners dapat memicu cemas karena menjadi kegiatan yang sulit bagi mahasiswa. Umumnya kesulitan-kesulitan yang ada berkaitan pada masalah interpersonal, perasaan frustrasi dan perasaan lelah yang muncul pada saat kebutuhan mahasiswa tidak teridentifikasi dengan baik, serta situasi nyata lapangan yang tidak sekedar menggambarkan situasi dalam teori. Dewi (2009) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dan mengalami kondisi yang memicu cemas saat berhadapan dengan masalah-masalah nyata selama menjalani pembelajaran profesi. Sssriningsih (2009) menyatakan jenjang profesi ners adalah program akademik. Pada program profesi ners pembelajarannya lebih di tekan pada pelaksanaan praktik klinik baik di tatanan klinik maupun komunitas.

Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan (Stuart, G. W, 2006) dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas. Kondisi seseorang yang sedang mengalami kecemasan akan susah berkonsentrasi dan bersosialisasi sehingga menjadi kendala dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, dan peranya (Slavin, 2005). Perasaan cemas dapat menyerang siapa saja, terutama orang yang menghadapi tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa keperawatanpun tidak luput dari kecemasan, salah satu yang menjadi stresor adalah tuntutan dalam pendidikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga untuk memahami, mendalami, dan mempraktikkan ilmu yang telah dipelajarinya selama perkuliahan di kampus untuk mampu di terapkan di pembelajaran klinik di Rumah sakit ataupun saat di Pukesmas.

Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa keperawatan selama pembelajaran klinik dapat menghambat proses pembelajaran klinik, terutama kecemasan sedang hingga panik. Karena semakin tinggi level kecemasan maka cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi tersebut dapat berakibat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain (Kaplan dan Saddock, 2010).

Kecemasan masih menjadi salah satu masalah gangguan kesehatan jiwa yang masih sering terjadi baik di negara-negara maju ataupun negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Riskendas (2007) di Indonesia tercatat bahwa prevalensi gangguan emosional mental seperti cemas dan depresi sebanyak 11,6 % dari populasi remaja saat ini. Angka pravelensi ini akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Kecemasan sering dialami oleh para mahasiswa yaitu ketika mahasiswa menghadapi pembelajaran klinik. Kecemasan berat pada saat praktek klinik dapat mempengaruhi intervensi mahasiswa kepada klien dan bahkan membahayakan klien (Melo, 2008).

Hasil penelitian di *The Institute of HeartMath* (2009) menunjukkan bahwa 89,3 % kecemasan yang dirasakan lebih didasarkan pada persepsi tentang seseorang, tempat dan kejadian, transisi kehidupan yang besar seperti pergantian pekerjaan, perpindahan tempat tinggal menjadi suatu ujian bagi seseorang individu dalam beradaptasi dan tetap *fleksibel*.

Hasil penelitian Syahreni & Waluyanti (2007) salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pembelajaran klinik adalah rasa takut gagal yang dapat mengancam nyawa seseorang yang kemudian diiringi oleh kehilangan harga diri. Berdasarkan karakteristik responden, mahasiswa program A (61%) lebih banyak mengalami tingkat kecemasan sedang. Mahasiswa program A lebih banyak mengalami kekhawatiran selama dalam pembelajaran klinik (68%), hal tersebut karena kurangnya bimbingan serta dukungan dari perawat ruangan dalam mempelajari keterampilan (63%). Berdasarkan hasil dari Locken dan Norberg (2007) telah ditemukan bahwa penyebab utama kecemasan mahasiswa adalah rasa takut membuat kesalahan selama di lahan praktek dalam melakukan prosedur klinis. Meningkatkannya kecemasan merupakan respon peserta didik terhadap evaluasi lingkungan tersebut, lingkungan klinik yang buruk tidak akan mendukung pembelajaran klinik serta tidak akan membentuk suasana belajar yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian Rosita (2011) menemukan hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa di STIKES YASIS sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Sedangkan hasil penelitian Putri (2012) sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan dengan tingkat sedang dan semakin buruk lingkungan klinik akan semakin meningkatkan kecemasan. Hasil penelitian dari Candrakartika dan Puewati (2013) didapatkan prevalensi gangguan kecemasan pada mahasiswa semester 1 yaitu 25,0% sedangkan 11,7% pada semester VII.

Berdasarkan pada permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh praktik klinik dengan kecemasan mahasiswa keperawatn.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang".

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian
- b. Mendiskripsikan kecemasan mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang
- c. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi mahasiswa keperawatan agar dapat mempersiapkan diri secara optimal dan dapat membentuk persepsi yang positif tentang praktek klinik keperawatan sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan di rumah sakit dan tidak merasa takut atau cemas ketika berada di RS.

### 2. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi mahasiswa keperawatan atau pembaca untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan juga sebagai acuan pembelajaran tentang penerapan asuhan keperawatan dengan

kecemasan, khususnya kecemasan mahasiswa yang pertama kali praktek keperawatan dasar profesi.

### 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan panduan bagi peneliti selanjutnya Yang mungkin lebih lengkap dan bisa bermanfaat bagi kemajuan keperawatan.

## E. Bidang ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu keperawatan yang difokuskan dalam bidang ilmu keperawatan jiwa

## F. Keaslian peneliti

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No.	Peneliti/tahun peneliti	Judul	Desain	Hasil penelitian
1.	Sucipto, moh alimansur (2014)	Keterkaitan prestasi belajar dengan tingkat kecemasan mahasiswa praktek klinik keperawatan jiwa	Penelitian deskriptif analitik pendekatan secara <i>cross sectional</i>	Berdasarkan hasil pembahasan penelitian prestasi belajar mata kuliah keperawatan jiwa 1 dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menempuh praktek klinik keperawatan jiwa pada mahasiswa akper dharma husada kediri tingkat III dapat ditarik kesimpulan sebagai beriku <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prestasi belajar mata kuliah keperawatan jiwa I : 47,8 % baik</li> <li>2. Tingkat kecemasan mahasiswa 75,6 % ringan.</li> <li>3. Prestasi belajar baik mempengaruhi tingkat</li> </ol>

			kecemasan mahasiswa dalam praktek klinik keperawatan jiwa.
2. Nelwati, triana harlia putri, atih rahayu nigsih. (2012)	Hubungan lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan mahasiswa.	Korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Lingkungan belajar klinik merupakan wahana pembelajaran klinik. Kurangnya komunikasi dan feedback yang selektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan pada pembelajaran klinik mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>total sampling</i> . Jumlah sampel sebanyak 69 orang mahasiswa pada tanggal 21-29 November 2011 dengan menggunakan kuesioner SECEE dan DASS. Hasil analisa data menunjukkan 49% mahasiswa program Ners menyatakan lingkungan belajar klinik buruk dan 56,5% mahasiswa program Ners memiliki tingkat kecemasan sedang.
3. Eka malfasari, fitry erlin (2017)	Terapi thought untuk ansietas mahasiswa praktek klinik di RS.	desain kuasi eksperimen dengan grup kontrol.	Terapi TS merupakan salah satu terapi yang dapat menurunkan kecemasan mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik klinik di rumah sakit.



Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang di jelaskan diatas ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2014), mengenai keterkaitan prestasi belajar dengan tingkat kecemasan mahasiswa praktek klinik keperawatan jiwa, menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*, populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat III yang akan melaksanakan praktek klinik keperawatan jiwa AKPER Dharma Husada Kediri tahun akademik 2013/2014. Dalam penelitian *cross sectional* digunakan pendekatan *transversal*, dimana observasi terhadap variabel bebas (faktor resiko) dan variabel terikat (efek) dilakukan hanya sekali pada saat yang sama. Hasil penelitian ini 68 mahasiswa yang menempuh praktek klinik keperawatan jiwa. Dengan kecemasan ringan 46, dan 22 mahasiswa mengalami kecemasan sedang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nelwati (2012), mengenai hubungan lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan mahasiswa pada program pendidikan ners, penelitian tersebut menggunakan metode korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Ners PSIK UNAND tahun 2011/2012 yang sedang mengikuti praktek tahap profesi ners di klinik berjumlah 69 orang. Alat ukur yang digunakan instrumen SECEE untuk mengukur lingkungan belajar klinik dan instrumen DASS untuk mengukur tingkat kecemasan. penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah *spearman Rank*. Hasil penelitian ini hasil uji Spearman Rank dengan nilai  $p=0,000$  bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan. nilai korelasi *Spearman's rho* adalah  $-0,769$ , menunjukkan korelasi negatif yaitu berlawanan arah dimana semakin buruk lingkungan belajar klinik akan semakin meningkatkan kecemasan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Malfasari (2017), mengenai terapi *though stopping* (TS) untuk ansietas mahasiswa praktek klinik di rumah sakit,

penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan grup kontrol. Respondenya penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang sedang melaksanakan praktek klinik di Rumah Sakit Umum Arifin Ahmad Provinsi Riau. Jumlah responden terdiri dari 37 responden untuk kelompok kontrol dan 37 responden untuk kelompok intervensi. pengukuran tingkat *ansietas* menggunakan kuisioner DASS-21 untuk bagian *ansietas* yang terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang (86,5%). Sedangkan suku bangsa melayu merupakan suku bangsa mayoritas dengan jumlah 43 orang (58,1%).

